



BDJ

Hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar, Bali-Indonesia

Ni Putu Putri Wulandari*, Louise Cinthia Hutomo, Naomi Vembriati

ABSTRACT

Background: Physical appearance, especially dental appearance is an important thing for adolescent for the process of identity establishment. Dental appearance contributes to the assessment of facial appearance, as a determinant attractiveness of physical appearance and social interaction. One of the factors that contribute to dental appearance is malocclusion. Perception of malocclusion can affect on adolescent self-esteem, psychological condition even social relationship. The aim of the study is to determine the relationship between perception of malocclusion with adolescent psychosocial in SMA Negeri 1 Denpasar.

Method: crosssectional analytic design was used in this study. The samples of this study was 217 students and

selected by stratified random sampling. The perception of malocclusion measured using Aesthetic Component of Index Orthodontic Treatment Need (IOTN) and adolescent psychosocial was measured using Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire (PIDAQ). Spearman Rank Correlation was used to test the hypothesis.

Result: there is significant correlation between perception of malocclusion with adolescent psychosocial in SMA Negeri 1 Denpasar ($p=0.000$) with coefficient correlation is 0,401.

Conclusion: there is correlation between perception of malocclusion with adolescent psychosocial in SMA Negeri 1 Denpasar.

Keywords: perception of malocclusion, adolescent psychosocial, IOTN AC, PIDAQ.

Cite This Article: Wulandari, N.P.P., Hutomo, L.C., Vembriati, N. 2020. Hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar, Bali-Indonesia. *Bali Dental Journal* 4(2): 74-78.

ABSTRAK

Latar belakang: penampilan fisik terutama penampilan dental merupakan hal yang penting bagi remaja dalam proses pembentukan identitas diri. Penampilan dental berkontribusi terhadap penilaian penampilan wajah, sebagai penentu menarik atau tidaknya penampilan fisik serta berperan terhadap interaksi sosial. Salah satu faktor yang berperan terhadap penampilan dental adalah maloklusi. Persepsi terhadap maloklusi dapat berdampak pada harga diri remaja maupun kondisi psikologis serta hubungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar.

Metode: desain penelitian ini adalah analitik cross sectional. Sampel penelitian ini berjumlah 217 siswa dan dipilih dengan metode *stratified random sampling*. Persepsi maloklusi diukur dengan *Aesthetic Component* dari *Index Orthodontic Treatment Need* (IOTN) dan psikososial remaja diukur dengan *Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire* (PIDAQ). Uji hipotesis menggunakan uji korelasi Spearman Rank.

Hasil: terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar ($p=0,000$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,401.

Simpulan: terdapat hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar.

Kata Kunci : persepsi maloklusi, psikososial remaja, IOTN AC, PIDAQ.

Sitasi Artikel ini: Wulandari, N.P.P., Hutomo, L.C., Vembriati, N. 2020. Hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar, Bali-Indonesia. *Bali Dental Journal* 4(2): 74-78.

Program Studi Pendidikan
Dokter Gigi Fakultas Kedokteran
Universitas Udayana

*Korespondensi :

Ni Putu Putri Wulandari; Program
Studi Pendidikan Dokter Gigi,
Fakultas Kedokteran, Universitas
Udayana;
ptr.wulandari@yahoo.com

Diterima : 25 Februari 2020
Disetujui : 18 Mei 2020
Diterbitkan : 6 Juni 2020

PENDAHULUAN

Remaja merupakan peralihan masa perkembangan dari anak-anak menuju dewasa yang berlangsung dari usia 10 sampai 19 tahun.¹ Pada masa ini, terjadi perkembangan

fisik, kognitif dan psikososial, sehingga apabila remaja mengalami permasalahan dan konflik maka salah satunya dapat berdampak terhadap perkembangan psikososialnya.² Berdasarkan teori perkembangan psikososial menurut



Erikson, remaja berada dalam tahap identitas versus kebingungan identitas. Remaja dituntut untuk menghadapi krisis identitas yang merupakan tugas perkembangan dalam upaya menjadi orang dewasa yang memiliki pemahaman diri yang baik serta memiliki peranan penting dalam masyarakat.^{3,2}

Teman sebaya memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas remaja, yaitu sebagai sumber simpati, pembentukan hubungan dekat, pencapaian otonomi serta pengambilan keputusan.^{2,4} Hal ini menjadikan remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebayanya.³ Penampilan fisik sangat berperan dalam penerimaan terhadap teman sebaya, oleh karena itu remaja lebih memerhatikan penampilan fisik dibandingkan aspek lain dalam dirinya.^{2,5} Penampilan dental berkontribusi terhadap penilaian penampilan wajah, sebagai penentu menarik atau tidaknya penampilan fisik serta berperan terhadap interaksi sosial.⁶ Salah satu faktor yang berperan terhadap penampilan dental adalah maloklusi. Maloklusi ditandai dengan penyimpangan letak gigi dan atau malrelasi lengkung rahang diluar rentang normal yang dapat diterima.⁷ Persepsi terhadap maloklusi menjadi salah satu faktor terkuat yang memengaruhi kepuasan terhadap penampilan dental dan berpengaruh pada harga diri remaja. Remaja yang menganggap dirinya memiliki susunan gigi yang buruk cenderung merasa kurang puas terhadap penampilan dentalnya dan memiliki harga diri yang rendah.^{8,9}

Informasi yang berkaitan dengan standar penampilan fisik dapat diperoleh melalui media. Tingginya pengguna media digital dan internet pada usia remaja khususnya remaja yang tinggal perkotaan dibandingkan di pedesaan mengakibatkan remaja di perkotaan lebih peduli terhadap penampilan fisik.^{10,11} Hasil penelitian Aikin dkk, menunjukkan bahwa kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan persepsi maloklusi memiliki prevalensi yang tertinggi pada remaja dengan kelompok usia 16-18 tahun.¹² Sehubungan dengan data tersebut, peneliti memilih SMA Negeri 1 Denpasar sebagai lokasi penelitian karena dari hasil studi pendahuluan sebanyak 80% siswa SMA Negeri 1 Denpasar bertempat tinggal di perkotaan, sehingga secara umum dianggap dapat mewakili populasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* yang menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian. Desain penelitian ini adalah analitik *cross sectional*. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2017 bertempat di SMA Negeri 1 Denpasar. Besar sampel minimal pada penelitian ini berjumlah 217 sampel dan kemudian dipilih dengan metode *stratified random sampling*. Seluruh siswa SMA Negeri 1 Denpasar dikelompokkan menjadi strata menurut tingkatan kelas yakni, kelas X, XI dan XII. Pada setiap strata dilakukan penghitungan jumlah total siswa dan dilanjutkan dengan pemberian nomor pada masing-masing siswa. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMA

Negeri 1 Denpasar yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Denpasar tahun ajaran 2017/2018 dan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah siswa yang pernah atau sedang menjalani perawatan ortodontik, siswa yang tidak hadir saat dilakukan pengambilan data dan siswa menolak atau tidak bersedia sebagai sampel penelitian.

Seluruh siswa yang terpilih, dikumpulkan di ruang kelas dan diberikan penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan. Setelah mendapatkan persetujuan melalui *informed consent*, seluruh siswa diberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian kuisioner. Kemudian dilakukan pembagian kuisioner oleh peneliti dan dilanjutkan dengan pengisian kuisioner PIDAQ dan skala IOTN oleh siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode komputersasi untuk pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Besar sampel yang benar diteliti pada penelitian ini adalah 207 orang siswa, karena sebanyak 10 siswa dieksklusi, dengan alasan 9 orang siswa diantaranya sedang memakai peranti ortodontik saat penelitian dilaksanakan dan 1 orang siswa sudah pernah menjalani perawatan ortodontik.

Karakteristik Sampel Penelitian

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik Sampel Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	64	30,9
Perempuan	143	69,1
Usia		
14 tahun	1	0,5
15 tahun	50	24,2
16 tahun	69	33,3
17 tahun	75	36,2
18 tahun	12	5,8
Daerah Tempat Tinggal		
Denpasar	180	87,0
Luar denpasar	27	13,0
Total	207	100

Berdasarkan Tabel 1, jumlah sampel siswa perempuan lebih besar, yaitu sebanyak 143 orang (69,1%) dibandingkan dengan jumlah siswa laki-laki yaitu sebanyak 64 orang (30,9%). Rentang usia sampel pada penelitian ini adalah 14 sampai 18 tahun dan sebagian besar sampel penelitian yaitu sebanyak 180 orang siswa (87%) bertempat tinggal di kota Denpasar.

Statistik Deskriptif Persepsi Maloklusi

Pengukuran persepsi maloklusi dilakukan dengan *aesthetic component* (AC) dari *Index Orthodontic Treatment*



Need (IOTN) yang memiliki *grade* 1 sampai 10. Distribusi persepsi maloklusi berdasarkan skala *aesthetic component* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Persepsi Maloklusi

Skala AC	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	91	44,0
2	48	23,2
3	41	19,8
4	20	9,7
5	0	0
6	0	0
7	1	0,5
8	6	2,8
9	0	0
10	0	0
Total	207	100

Pada Tabel 2 diketahui bahwa distribusi *grade* yang dipilih oleh siswa hanya pada *grade* 1,2,3,4,7 dan 8 sedangkan *grade* 5,6,9 dan 10 tidak dipilih siswa. Sebagian besar siswa memilih *grade* 1 (44,0%).

Uji Korelasi

Sebelum dilakukan uji korelasi, dilakukan uji asumsi meliputi uji linieritas dengan dan uji normalitas. Berdasarkan hasil uji linieritas dengan *compare mean*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan linier antara variabel persepsi maloklusi dan psikososial remaja. Adapun hasil dari uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa variabel persepsi maloklusi tidak terdistribusi normal, sedangkan variabel psikososial remaja terdistribusi normal, sehingga uji korelasi dilakukan dengan analisis non-parametrik menggunakan *Spearman Rank*. Hasil uji korelasi antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Korelasi

Variabel	n	Koefisien Korelasi	Signifikansi (2 arah)
Persepsi maloklusi dengan psikososial remaja	207	0,401	0,000

Tabel 3 menunjukkan bahwa antara variabel persepsi maloklusi dengan psikososial remaja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja bermakna. Nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,401. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif

antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh hubungan yang signifikan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar ($p=0,000$). Analisis korelasi antara data persepsi maloklusi dengan psikososial remaja menghasilkan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,401. Besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono, berada pada tingkat hubungan sedang, karena termasuk dalam rentang 0,40-0,599.¹³ Selain itu, korelasi antara persepsi maloklusi dengan psikososial memiliki arah positif, yang artinya semakin baik persepsi terhadap maloklusi, maka semakin berdampak positif terhadap psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar, begitu pula dengan sebaliknya. Hasil pengukuran dampak psikososial remaja terhadap estetika dental dengan menggunakan PIDAQ di SMA Negeri 1 Denpasar diperoleh skor rerata sebesar 37,6. Adapun skor rerata berdasarkan masing-masing faktor PIDAQ yakni faktor kepercayaan diri terhadap dental sebesar 10,14 ; faktor dampak sosial sebesar 12,25 ; faktor dampak psikologis sebesar 11,08 dan faktor estetika dental sebesar 4,20.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arcis dkk, yang dilakukan untuk mengetahui hubungan maloklusi dengan psikososial pada remaja usia 12-15 tahun di Spanyol, bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara maloklusi yang diukur secara subjektif dan psikososial remaja ($p=0,000$), dengan koefisien korelasi 0,202.¹⁴ Tingkat kekuatan korelasi serta skor total rerata PIDAQ pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Arcis dkk, hal ini disebabkan karena perbedaan rentang usia remaja pada sampel penelitian. Fase remaja terdiri dari remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (19-22 tahun).⁴ Berdasarkan pengelompokan usia di atas, remaja pada penelitian ini termasuk dalam kelompok remaja madya karena sebagian besar sampel penelitian berada pada kisaran usia 15-18 tahun, sedangkan sampel penelitian Arcis dkk, berusia 12-15 tahun, sehingga termasuk dalam kelompok remaja awal. Menurut Sarwono, remaja pada tahap awal, baru mulai mengenal dengan perubahan – perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri, sedangkan remaja pada tahap madya cenderung memiliki sifat *narcistic*, yaitu mencintai diri sendiri dan menyukai teman – teman yang mempunyai sifat sama dengan dirinya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa remaja pada tahap madya memiliki persepsi yang lebih jelas mengenai dirinya sendiri dan lebih merasakan dampak psikososial dari dental estetika dibandingkan remaja pada tahap awal.¹⁵ Hal ini juga akan mengakibatkan semakin besarnya tingkat kekuatan korelasi antara persepsi maloklusi dengan psikososial pada remaja tahap madya dibandingkan remaja tahap awal.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan evaluasi objektif dan subjektif kebutuhan perawatan ortodontik dengan kepercayaan diri pada remaja di India



menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi maloklusi dengan harga diri remaja.⁹ Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki pemahaman yang baik mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, merasa senang menjadi diri sendiri, secara akademis memiliki kemampuan yang baik, dan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik. Sebaliknya, remaja yang memiliki harga diri yang rendah cenderung mengalami kegagalan secara akademis, antisosial, agresif, dan lebih sering mengalami masalah kesehatan dan mental.¹⁶ Berdasarkan uraian di atas, persepsi terhadap maloklusi bukan hanya dapat mempengaruhi harga diri remaja, namun juga dapat memiliki dampak yang lebih luas, yaitu terhadap psikososial remaja, karena harga diri remaja secara berkelanjutan akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan kehidupan sosial remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar.

Pada penelitian ini, hanya faktor persepsi maloklusi yang diteliti dalam kaitannya dengan psikososial remaja, selain itu tingkat hubungan persepsi maloklusi dan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar termasuk dalam katagori sedang, sehingga perlu dipertimbangkan peranan faktor lain yang dapat berdampak terhadap psikososial remaja, seperti pola asuh dalam keluarga, hubungan dengan teman sebaya dan etnis.³ perlu diperhatikan bahwa *aesthetic component* ini hanya menampilkan 10 foto dengan karakteristik oklusi yang berbeda dari arah depan (frontal), sehingga sampel penelitian seringkali kesulitan untuk memilih salah satu diantara 10 foto yang dianggap mendekati penampilan dentalnya, mengingat pendampilan dental setiap individu sangat bervariasi. Karakteristik maloklusi yang umum terjadi seperti *anterior crossbite* tidak tersedia dalam *aesthetic component* dan penilaian *overjet* sulit dilakukan karena tampilan foto *aesthetic component* hanya menampilkan penampilan dental dari arah depan (frontal).

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar ($p=0,000$). Analisis korelasi antara data persepsi maloklusi dengan psikososial remaja menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,401 dengan arah positif.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor lain yang dapat berdampak terhadap psikososial remaja, seperti pola asuh dalam keluarga, hubungan dengan teman sebaya dan etnis. Selain itu, karena adanya beberapa kelemahan pada *aesthetic component* dari *Index Orthodontic Treatment Need*, maka diperlukan metode tambahan untuk mengukur persepsi maloklusi, sehingga didapatkan hasil pengukuran persepsi maloklusi yang lebih akurat. Penting pula dilakukan

penelitian serupa pada jumlah sampel yang lebih banyak, sehingga didapatkan distribusi *aesthetic component* yang merata pada semua *grade* dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi target.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi dari artikel ini.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak mendapatkan bantuan dana dari pemerintah ataupun sektor swasta lainnya

ETIKA DALAM PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Adolescent Health [Internet]: 2017 [cited 2017 Apr 23]. Available from: http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/
2. Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. Perkembangan Manusia (terj.). 10th ed. Jakarta: Selemba Humanika; 2009. 8-94p.
3. Santrock JW. Remaja, Edisi Kesebelas, Jilid 1 (terj.). 11th ed. Erlangga; 2007. 5 – 180p.
4. Jahja Y. Psikologi Perkembangan. 1st ed. Jakarta: Kencana; 2011. 234p.
5. Ranta K, Greca AM, Joaquin L, editor. Social Anxiety and Phobia in Adolescents: Development, Manifestation and Intervention Strategies. Switzerland: Springer; 2015. 102p.
6. Azodo C, Ogbomo A. Self-Evaluated Dental Appearance Satisfaction among Young Adults. Annals of Medical and Health Sciences Research. 2014;4(4):603-607.
7. Tak M, Nagarajappa ., Sharda AJ, Asawa K, Tak A, Jalihal S, Kakatkar G. Prevalence of Malocclusion and Orthodontic Treatment Needs Among 12-15 years old school children of Udaipur, India. European Journal of Dentistry. 2013; 7(1):45-53.
8. Boeira G, et al. Factors Influencing Dental Appearance Satisfaction in Adolescents: A Cross-Sectional Study Conducted in Southern Brazil. Braz J Oral Sci. 2016; 5(1):12.
9. Sharma A, Mathur A, Batra M. Objective and Subjective Evaluation of Adolescent's Orthodontic Treatment Needs And Their Impact on Self-Esteem. Rev Paul Pediatr. 2017;35(1): 87.
10. Kaur S, Marwaha AS. Digital Media Reach : A Comparative Study of Rural and Urban People in India. International Journal of Scientific Research and Education. 2016;6(7):5553
11. Arnett JJ, editor. International Encyclopedia of



- Adolscence. New York: Taylor of Francis Group; 2007. 612p.
12. Aikins E, et al. Self-Perception of Malocclusion Among Nigerian Adolescents Using The Aesthetic Component of The IOTN. *Open Dentistry Journal*. 2012; (6):61-66
 13. Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta; 2011. 231p.
 14. Arcís BC, Company JM, Silla JM. Psychosocial Impact of Malocclusion in Spanish Adolescents. *Korean J Orthod*. 2013;43(4):193-200.
 15. Sarwono SW. *Psikologi Remaja*. Revisi ed. Jakarta: Rajawali Pers; 2013. 30 – 31p.
 16. Yearwood EL, Pearson GS, Newland JA. *Child and Adolescent Behavioral Health: A Resource for Advanced Practice Psychiatric and Primary Care Practitioner in Nursing*. UK:John Wiley and Sons inc; 2011. 9p.



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution